

FUNGSI UNGKAPAN SUNDA PADA MASA GEN-Z

R.Yudi Permadi, Hazbini, dan Anggun

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang

E-mail : r.permadi@unpad.ac.id

ABSTRAK. Ungkapan merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya lisan masyarakat Sunda yang sarat makna dan nilai. Dalam kehidupan sehari-hari, ungkapan Sunda digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan norma sosial, dan pelestarian identitas budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis fungsi-fungsi ungkapan Sunda dalam kehidupan masyarakat, khususnya di lingkungan keluarga dan sosial. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan Sunda memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral, etika, dan kebijaksanaan lokal yang terus relevan hingga saat ini, khususnya juga bagi generasi muda/Gen-Z.

Kata kunci: ungkapan Sunda; komunikasi budaya; fungsi sosial; gen-z

THE FUNCTION OF SUNDA EXPRESSIONS IN THE GEN-Z ERA

ABSTRACT. Expressions are one of the forms of oral cultural wealth of the Sundanese people, rich in meaning and values. In daily life, Sundanese expressions are used not only as a means of communication but also as tools for character building, reinforcement of social norms, and preservation of cultural identity. This study aims to identify and analyze the functions of Sundanese expressions in society, particularly in family and social settings. Using a descriptive qualitative method, data were collected through observation, interviews, and literature study. The results show that Sundanese expressions play a significant role in conveying moral values, ethics, and local wisdom that remain relevant today.

Keywords: Sundanese expressions; communication; culture; social function; generation z

PENDAHULUAN

Bahasa adalah cerminan budaya suatu masyarakat (Nugraha, 2022, hlm. 18). Dalam budaya Sunda, ungkapan atau paribasa merupakan salah satu bentuk ekspresi linguistik yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Ungkapan seperti "ulah kabita ku nu ngora, sabab nu ngora can tangtu salametna" atau "lamun hayang lila hirup kudu hade ka sasama" adalah contoh bagaimana masyarakat Sunda menanamkan nilai melalui bahasa. Ungkapan ini digunakan dalam interaksi sehari-hari baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan.

Dalam konteks masyarakat Sunda yang terus bertransformasi, baik secara sosial maupun budaya, penggunaan ungkapan tradisional sering kali menjadi indikator sejauh mana nilai-nilai tradisional masih berperan dalam kehidupan masyarakat modern. Perkembangan teknologi komunikasi, urbanisasi, dan pergeseran pola asuh telah memengaruhi pola tutur masyarakat. Namun demikian, ungkapan Sunda masih tetap dipertahan-

kan dalam konteks-konteks tertentu yang bersifat informal atau ritual. Selain itu, adanya perhatian dari komunitas dan institusi pendidikan terhadap pelestarian budaya lokal mendorong munculnya kembali minat generasi muda terhadap bahasa dan ekspresi tradisional.

Penelitian ini menemukan bahwa konteks penggunaan ungkapan Sunda beragam, tergantung pada hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Ungkapan yang mengandung teguran atau kritik, misalnya, disampaikan secara halus agar tidak menyinggung perasaan, mencerminkan prinsip 'someah hade ka semah'. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya Sunda sangat menjunjung tinggi nilai sopan santun dan kesantunan dalam berbahasa.

Perkembangan teknologi digital turut mempengaruhi cara penyebaran dan pelestarian ungkapan Sunda. Beberapa akun media sosial, kanal YouTube, serta konten TikTok menggunakan ungkapan Sunda sebagai bagian dari narasi budaya dan humor lokal. Fenomena ini memberikan peluang baru dalam revitalisasi

bahasa dan budaya daerah, sekaligus menjadi media pembelajaran kontekstual bagi generasi muda.

Beberapa ungkapan Sunda lama yang masih populer hingga kini antara lain:

- "Tong ngukur baju batur ku anggang sorangan," yang berarti jangan menilai orang lain dengan ukuran diri sendiri.
- "Hade ku omong goreng ku omong," yang menggambarkan pentingnya menjaga lisan karena ucapan dapat memperbaiki atau merusak.
- "Lamun teu bisa ngahiang ulah nyieun laleur," sebuah nasihat agar tidak ikut campur atau memperkeruh suasana jika tidak bisa menyelesaikan masalah.
- "Bagja teh lain loba duit, tapi loba nu dipikacinta," yang menekankan bahwa kebahagiaan sejati tidak selalu diukur dari materi, melainkan dari kasih sayang.

Ungkapan-ungkapan ini telah diwariskan secara turun-temurun dan sering digunakan dalam berbagai konteks, mulai dari percakapan santai, wejangan orang tua, hingga dalam kesusastraan dan pidato adat. Popularitas dan kelanggengan ungkapan ini menunjukkan daya hidup bahasa dan budaya Sunda yang kuat dalam menyampaikan nilai-nilai luhur secara sederhana namun bermakna.

Temuan lain yang menarik adalah bahwa ungkapan Sunda tidak hanya digunakan oleh generasi tua, tetapi mulai diadopsi kembali oleh anak muda (gen-z) dalam bentuk yang lebih modern, seperti di media sosial dan konten digital berbahasa Sunda. Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi kultural yang dinamis. Dalam konteks pendidikan, beberapa sekolah dasar dan menengah di Jawa Barat juga telah mengintegrasikan pelajaran bahasa dan budaya Sunda, termasuk ungkapan, dalam kurikulum muatan lokal. Berdasarkan wawancara dengan guru di Sumedang, penggunaan ungkapan Sunda di kelas membantu siswa memahami nilai sopan santun dan menghargai orang tua. Fenomena ini menunjukkan bahwa ungkapan Sunda masih memiliki potensi edukatif dan komunikatif yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penggunaan ungkapan Sunda juga berperan dalam praktik keagamaan dan adat istiadat (Suryani, 2023: 112). Dalam acara seperti pernikahan, khitanan, atau syukuran, ungkapan-ungkapan yang mengandung doa dan nasihat sering diucapkan oleh sesepuh atau tokoh adat. Contohnya, ungkapan seperti "mugi langgeng tur

rukun salamina" menjadi bagian penting dari tradisi lisan yang penuh makna spiritual dan sosial. Studi tentang ungkapan Sunda penting untuk dilaksanakan agar warisan budaya ini tetap lestari dan dipahami secara fungsional dalam konteks masa kini (Hidayat, 2021:45; Nugraha, 2022 : 102). Fungsi sosial, edukatif, dan estetis dari ungkapan Sunda tidak hanya menjadi alat retorik, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter dan penguat identitas etnis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan dan kajian pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi partisipatif di lingkungan keluarga Sunda dan kegiatan sosial seperti arisan, pengajian, dan acara adat.
2. Wawancara semi-terstruktur terhadap beberapa informan yang terdiri dari tokoh masyarakat, budayawan, dan orang tua berbahasa Sunda aktif.
3. Studi pustaka dari jurnal dan buku ilmiah terbitan lima tahun terakhir yang relevan dengan topik.

Dalam proses observasi, peneliti mencatat bentuk-bentuk ungkapan yang muncul dalam percakapan sehari-hari masyarakat Sunda di lingkungan keluarga dan komunitas. Observasi dilakukan baik secara langsung maupun melalui dokumentasi kegiatan budaya yang melibatkan masyarakat lokal. Wawancara dilakukan dengan pendekatan etnografis, yakni peneliti berusaha masuk ke dalam konteks sosial dan budaya informan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai makna dan fungsi ungkapan. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik studi dokumentasi untuk mengkaji naskah-naskah lama, buku pelajaran bahasa Sunda, dan karya sastra tradisional yang mengandung ungkapan-ungkapan khas Sunda. Dengan membandingkan data lisan dan tertulis, peneliti dapat mengidentifikasi pergeseran makna dan penggunaan ungkapan dalam konteks yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fungsi Edukatif

Ungkapan Sunda sering digunakan sebagai alat untuk mendidik anak-anak dan generasi muda

(Hidayat, 2021:47). Orang tua menyampaikan nilai kesopanan, kerja keras, dan tanggung jawab melalui ungkapan seperti:

- "Ulah lalajo lila-lila, engke kapegat gawe."

Ungkapan ini digunakan untuk menekankan pentingnya mengatur waktu dan disiplin. Dengan perkataan lain bahwa mengatur waktu istilah sekarangnya adalah manajemen waktu. Waktu atau kesempatan itu perlu dimanajemen agar kualitas dan kuantitas hasil pekerjaan kita menjadi lebih efisien dan efektif. Waktu yang tidak dimanajemen akan menimbulkan ketidakteraturan dan ketidak efektifan akan hasil yang diharapkan. Manajemen waktu yang tidak beraturan alias kacau, niscaya memunculkan ketidakberesan dalam hal menyelesaikan pekerjaan. Dengan manajemen waktu yang efektif, sebanyak-banyaknya pekerjaan dipastikan akan tertuntaskan dengan tidak menyisakan sisa pekerjaan.

Orang yang bisa manajemen waktu adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap tugas dan pekerjaannya. Siapa pun dia itu, baik atasan maupun pegawai, jika manajemen pengaturan waktu itu sudah menjadi bagian dari hidup dan pekerjaannya, dijamin masa depan dan kesuksesannya akan dapat diwujudkan. Memang tidak mudah untuk mengatur waktu itu. Diperlukan kesadaran dan sensitivitas seseorang kapan dan di mana dia bekerja atau melakukan aktivitas yang memerlukan perhatian dan tanggung jawab sehingga tugas-tugasnya dapat dikerjakan dengan cepat, lugas, dan tepat sesuai dengan petunjuk teknis yang berlaku di tempat kerjanya.

Penyakit yang sering dilakukan oleh sebagian orang adalah menunda pekerjaan. Menunda pekerjaan adalah tindakan yang akan merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Prinsip bagi orang yang menunda-nunda pekerjaan adalah ; Bagaimana nanti saja. Padahal seharusnya dia berpikir bahwa menunda pekerjaan malah akan menumpukkan pekerjaan karena tugas atau pekerjaan yang baru terus-menerus akan dihadapinya. Jadi, menunda pekerjaan lebih banyak kerugiannya daripada keuntungannya. Apalagi jika dilihat dari hasilnya, tugas menumpuk yang dikerjakan dalam tempo singkat tentunya akan membuahkan hasil yang tidak maksimal, bahkan bisa gagal.

2. Fungsi Sosial dan Moral

Dalam interaksi sosial, ungkapan digunakan untuk mengatur norma pergaulan dan menciptakan harmoni. Misalnya:

- "Tong ngagorowok, lain di pasar."

Ungkapan ini menekankan pentingnya menjaga etika berbicara di ruang privat atau publik. Bangsa Indonesia, khususnya orang Sunda, dalam setiap pergaulan dengan sesama orang Sunda maupun suku lain, umumnya oarnga Sunda selalu menjaga etika dan perilaku bergaul. Orang Sunda dikenal dengan ungkapan *someah hade ka semah*, artinya menunjukkan keramahan dan kerendahan hati kepada orang lain atau tamu. Sikap *someah* ini sudah menjadi ciri khas orang Sunda sejak dahulu kala sampai sekarang. Jika terdapat kelunturan sifat tersebut pada generasi muda atau gen-z hal itu disebabkan tidak adanya pewarisan ataupun keteladan etika dari para orang tuanya. Sejatinya para orang tua Sunda harus selalu sadar untuk mewariskan baik itu budaya, tradisi, bahasa, sampai kepada sikap-sikap seperti *someah* tadi. Jika tidak bisa mewariskan secara langsung dengan perkataan kepada anak-anaknya, bisa dilakukan dengan keteladanan, yaitu setiap orang tua Sunda beretika dan berperilaku *someah* kepada orang lain/tamu. Pewarisan secara tidak langsung itu akan ditiru oleh anak-anaknya sehingga mereka pun akan berperilaku yang sama dengan orang tuanya.

Orang Sunda di dalam etika pergaulannya harus selalu menjaga derajat dan martabat yang disandangnya. Apa pun statusnya, baik sebagai tokoh publik atau masyarakat biasa, ketika berkata atau berbicara harus selalu menjaga kesopanan dan nada bicara yang halus. Jika misalnya sedang emosi, wajar-wajar saja asal jangan sampai mengeluarkan kata-kata binatang yang tentunya akan memancing lawan bicara untuk bertindak di luar kendali. Jadi, misalnya berteriak-teriak di ruang publik atau keramaian, karena marah kepada seseorang, pasti akan menimbulkan kegemparan dan tanda tanya orang lain yang mungkin saja menuduh yang lain-lain.

3. Fungsi Identitas Budaya

Penggunaan ungkapan Sunda menandai identitas etnis dan kultural. Hal ini menjadi penting terutama di tengah arus globalisasi. Menurut Rahman (2021: 205), ungkapan tradisional memainkan peran vital dalam melestarikan identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi, dan ini diperkuat oleh temuan Maulani & Nurlaela (2020:150) yang menunjukkan bahwa ungkapan Sunda berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang halus.

4. Fungsi Estetis

Bahasa Sunda kaya akan metafora dan perumpamaan yang membuat ungkapan terdengar

indah dan penuh makna (Wibowo, 2020: 50). Misalnya:

- "Hirup mah kudu siga cai ngamalir."

Ungkapan ini tidak hanya indah secara bunyi, tetapi juga sarat makna filosofis tentang hidup. Hidup itu harus seperti air yang mengalir di selokan kecil. Hidup adalah perjalanan manusia dalam menjalani nasib dan takdir. Terkadang banyak suka dan dukanya. Ketika suka manusia berada dalam jalur kebahagiaan dan kesenangan yang membuat hati, jiwa, dan perasaannya riang gembira. Sebaliknya, ketika dalam keadaan sedih, hati, jiwa, dan perasaannya turut bersedih. Kehidupan suka dan duka manusia di dunia ini adalah alamiah yang akan membedakan bahwa hidup itu penuh warna dengan berbagai ragam masalahnya.

Suka maupun duka harus diterima karena tidak mungkin hidup itu senang terus. Jika kita sedang suka, jangan terlena, tetap beristiqomah untuk selalu menjalankan kehidupan dengan lindungan dan bimbingan Sang Pencipta. Jika sedang kesusahan, tetap berikhtar dan berdoa agar Sang Pencipta memberikan jalan ke luar dan solusi untuk membebaskan dari berbagai permasalahan yang membelenggu. Intinya kita menyerahkan nasib dan takdir kita kepada Yang Maha Kuasa dengan tetap berdoa dan berusaha sehingga seberat apa pun masalah kita, insyaallah Allah Subhanawataalla akan memberikan kelapangan. Menerima keadaan, bersabar, dan bersyukur adalah upaya yang terbaik yang bisa dilakukan dengan tidak mengabaikan usaha dan doa.

5. Fungsi Terapeutik dan Rekonsiliasi

Ungkapan juga digunakan untuk menenangkan, mendamaikan, atau menyelesaikan konflik. Misalnya:

- "Nu salah kudu daek menta hampura, nu bener ulah nyombong."

Penggunaan ungkapan ini mencerminkan ajaran moral untuk memelihara hubungan sosial. Selain memiliki sikap *someah*, "ramah" orang Sunda juga diupayakan bisa membuat orang lain senang dan tentu hal ini lebih baik daripada membuat orang lain susah. Menyenangkan orang lain adalah perbuatan terpuji dengan catatan tidak ada maksud lain yang bisa merugikan orang itu. Menyenangkan orang lain bisa membuat mereka tenang dan akan menyukai sikap kita karena telah membuatnya bahagia. Teantunya hal yang bisa membuat orang lain senang itu adalah hal-hal yang positif.

Jika menghadapi sebuah konflik atau perseteruan antara dua orang atau dua pihak, sebagai orang Sunda tentunya berusaha semampu mungkin untuk menenangkan, mendamaikan, dan mencari jalan keluar dari konflik tersebut, dengan berupaya maksimal hingga kedua belah pihak sama-sama berdamai.

SIMPULAN

Ungkapan Sunda bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan wahana pewarisan nilai, norma, dan identitas budaya. Fungsi-fungsi edukatif, sosial, moral, estetis, dan terapeutik dari ungkapan ini menunjukkan bahwa ungkapan Sunda masih memiliki tempat yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian dan pembelajaran ungkapan Sunda sangat penting dilakukan, baik melalui pendidikan formal maupun lingkungan keluarga. Khususnya bagi generasi muda Gen_Z, ungkapan Sunda sebagai warisan budaya Sunda harus diketahui, dikenali, dipelajari, dimaknai, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi tantangan glocalisasi dan modernisasi. Peranan orang tua Sunda dan para tokoh masyarakat, bangsa, dan negara, harus *guyub* "bergotong royong" dalam membina dan menyelamatkan generasi muda dari tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, D. (2021). *Ungkapan Tradisional Sunda dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter*. Bandung: Humaniora Press.
- Maulani, R., & Nurlaela, S. (2020). Fungsi Ungkapan Sunda dalam Interaksi Sosial Masyarakat Urban. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.24002/jish.v11i2.417>
- Nugraha, B. (2022). *Bahasa dan Budaya Sunda: Kajian Etnolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Rahman, F. (2021). Language as Cultural Heritage: The Case of Sundanese Proverbs. *International Journal of Linguistic Studies*, 6(3), 200–212. <https://doi.org/10.3102/ijls.v6i3.200>

Suryani, L. (2023). *Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multietnis*. Jakarta: Komunika Press.

Wibowo, A. (2020). Local Wisdom in Sundanese Expressions. *Journal of Language and Culture Studies*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.7454/lcs.v9i1.157>